

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki sumber daya alam hayati berlimpah sehingga dijuluki sebagai *one of the mega-biodiversity country*. Hutan berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 ialah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan memiliki potensi sebagai prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Data BAPPENAS (2016) mengungkapkan bahwa terdapat 91.251 jenis tumbuhan spora, 19.232 jenis tumbuhan berbiji yang terdiri dari 120 jenis Gymnospermae dan 19.112 jenis Angiospermae serta 4.000 jenis paku-pakuan. Berlimpahnya spesies tumbuhan memiliki daya tarik dalam kekayaan spesies, namun hal ini juga menyebabkan dampak pada banyaknya spesies tumbuhan belum sempat teridentifikasi yang memungkinkan kepunahan pada tumbuhan tersebut seiring berjalannya waktu (Primarck, 2006 dalam Supriatna, 2018).

Tumbuhan merupakan salah satu keanekaragaman hayati di alam semesta yang memiliki organ tubuh utama dan organ tubuh pelengkap yang masing-masing berguna bagi tumbuhan itu sendiri dan bagi makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai konsumen tingkat tinggi memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, bahan sandang dan bahan papan. Selain sebagai fungsi primer, tumbuhan juga banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan hias maupun sebagai bahan dalam kegiatan ritual adat.

Selain keanekaragaman tumbuhan yang sangat berlimpah, Indonesia juga memiliki banyak kebudayaan yang dilatarbelakangi dari kondisi geografis Indonesia yang melahirkan banyak suku bangsa. Berdasarkan laporan sensus BPS (Badan Pusat Statistik) 2016, terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki ciri khas. Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena secara bersama-sama melahirkan, menumbuhkan serta mengembangkan kebudayaan tersebut. Unsur universal pada setiap masyarakat tradisional adalah penerapan ritual-ritual kebudayaan yang merupakan adat istiadat turun-temurun

suatu daerah tidak pernah lepas dari pemanfaatan tumbuhan. Hutan merupakan prioritas bagi masyarakat tradisional dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya, sehingga hal tersebut melahirkan suatu ilmu, etnobotani.

Etnobotani merupakan cabang ilmu dalam mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun-temurun yang berlandaskan adat istiadat suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perlahan penerapan etnobotani semakin berkurang. Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi maupun pengaruh budaya asing yang dapat mempengaruhi dan memodifikasi pola pikir seseorang dengan pesat. Selain itu, maraknya kerusakan hutan yang terjadi menyebabkan kemerosotan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan dan manfaatnya bagi kehidupan. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang masih bertahan dengan prinsip etnobotani, dimana sekitar 25% masyarakat Indonesia masih belum terjamah dan menjamah produk-produk modern, misalnya seperti obat-obatan (Indriati, 2014). Oleh sebab itu, pengetahuan etnobotani sangat berguna penerapannya baik bagi generasi saat ini dan generasi berkelanjutan dalam menyibak pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan dan dalam bidang konservasi agar hutan tetap lestari.

Suku Batak merupakan salah satu etnis atau suku bangsa di Indonesia yang terkenal akan kerumitan budaya atau adat istiadatnya. Secara geografis, pada awalnya bangsa Batak bertempat tinggal di wilayah pegunungan yang dikenal dengan nama *Pusuk Buhit* terletak di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir dan telah menyebar ke seluruh Indonesia. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Indonesia, memiliki 10 kecamatan, satu diantaranya adalah Kecamatan Pakkat yang memiliki 22 desa. Desa Siambaton Pahae merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pakkat dengan jarak tempuh ± 1 jam dari desa ke kecamatan tersebut. Beberapa kawasan rindang di desa ini dimanfaatkan sebagai lahan untuk budidaya karet, padi, berladang dan beternak oleh masyarakat desa. Menurut salah satu masyarakat Desa Siambaton Pahae, banyak ritual adat Batak yang sudah lama ditinggalkan oleh seluruh bangsa Batak, misalnya seperti ritual menyajikan sesajen di kuburan nenek moyang juga ritual memanggil nenek moyang untuk meminta tujuan tertentu. Memang ritual pemanggilan arwah nenek moyang sudah banyak ditinggalkan, akan tetapi

beberapa orang masih menganggapnya sebagai suatu kemampuan atau anugerah khusus sehingga tetap memertahkannya bahkan mewarisinya kepada keturunan mereka. Di Desa Siambaton Pahae, ritual ini akan dilaksanakan apabila ada seseorang yang mengalami kemalangan, seperti dilanda bencana alam, penyakit jasmani maupun rohani dan akan ada solusi berupa ramuan yang akan diberikan sesuai dengan keluhan masyarakat. Di samping itu, kegiatan ritual adat yang masih tersohor dan dilaksanakan oleh seluruh bangsa Batak adalah ritual adat pernikahan, kelahiran dan kematian. Tumbuhan yang sama yang dimanfaatkan pada 3 ritual tersebut adalah *Musa acuminata* × *balbisiana*, *Oryza sativa* L., *Zanthoxylum acanthopodium*. Pada ritual kematian dalam mengaplikasikan tumbuhan tergantung pada status kematian, yaitu apakah seseorang yang meninggal adalah *saur matua*, *sari matua* atau *mate mangkar*. Apabila seseorang yang meninggal adalah *saur matua*, biasanya ada tradisi *sijagaron* dimana tumbuhan yang dimanfaatkan seperti *Oryza sativa*, *Themedeia gigantea*, *Cordyline fruticosa* dan lain sebagainya.



Gambar 1. Kondisi lokasi penelitian
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Upaya dalam melestarikan Desa Siambaton Pahae dilakukan melalui peraturan adat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hutan yang dapat diakses oleh masyarakat desa saja. Selain itu, kegiatan budidaya juga dilakukan guna menjamin ketersediaan tumbuhan untuk tujuan tertentu, contohnya masyarakat Batak di desa ini membudidayakan kemenyan untuk keperluan ritual adat dan keagamaan. Namun, pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Batak di desa ini belum tercatat dan terdokumentasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan secara tradisional untuk keperluan ritual adat pernikahan, kelahiran, kematian dan ritual pengobatan oleh suku Batak di Desa Siambaton Pahae Provinsi

Sumatera Utara perlu untuk diteliti dan didokumentasi sebagai bentuk dari konservasi dan pengembangan sumberdaya berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis, bagian, habitus dan famili tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan ritual adat oleh suku Batak di Desa Siambaton Pahae ?
2. Bagaimana pengetahuan lokal masyarakat Batak di Desa Siambaton Pahae terhadap pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan ritual adat ?
3. Bagaimana upaya budidaya tumbuhan untuk keperluan ritual adat oleh masyarakat suku Batak di Desa Siambaton Pahae ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkalsifikasi dan menganalisa tumbuhan ke dalam jenis, bagian, habitus dan damili yang dimanfaatkan untuk keperluan ritual adat oleh suku Batak.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat Batak dalam manajemen pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan ritual adat.
3. mengungkap upaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak dalam budidaya tumbuhan untuk keperluan ritual adat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata-1 pada Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurai, mendokumentasikan, mengekspresikan serta memberi kontribusi dan referensi sebagai data awal maupun untuk penelitian terakit selanjutnya dalam manajemen pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan ritual adat bangsa Batak.